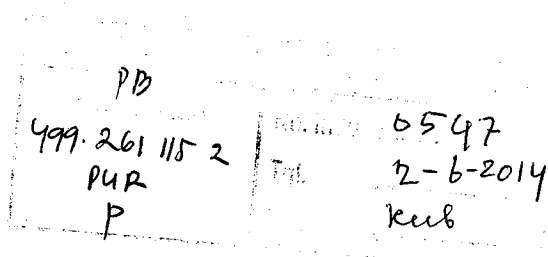


PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA BALI DENGAN HURUF LATIN

Tim Penyusun
Ida Ayu Mirah Purwiati
Ni Putu Ekatini Negari
I Wayan Sudiarta



Balai Bahasa Provinsi Bali
2013

**Pedoman Umum
Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin**

Tim Penyusun
Ida Ayu Mirah Purwiati
Ni Putu Ekatini Negari
I Wayan Sudiarta

Tata Rupa
Slamat Trisila

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli I No. 34, Tembau
Denpasar Bali, 80238
Telepon 0361 461714
Faksimile 0361 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman : www.balaibahasadenpasar.com

Cetakan: 2013

ISBN 978-979-069-161-2

KATA PENGANTAR

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin* dapat diwujudkan. Penyusunan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin ini bertujuan untuk menyelesaikan sistem ejaan bahasa Bali dengan perkembangan bahasa itu sendiri dan sistem ejaan bahasa Indonesia sebagai pembandingnya. Buku ini merupakan penyempurnaan dari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan (huruf Latin)* yang diterbitkan oleh Proyek Penyusunan Pedoman Pembaharuan Ejaan Bahasa Bali di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, tahun 1992/1993 dan buku *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali* yang disusun oleh I Nengah Tinggen, diterbitkan oleh Rhika Dewata, tahun 1994. Buku ini memuat contoh kata dan kalimat (dicetak dengan huruf miring) yang disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Pada pedoman ini bunyi /e/ dan /e/ (pepet) dibedakan dengan menggunakan tanda diakritik: *é*.

Pedoman ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan bahasa Bali dengan huruf Latin oleh semua pihak. Walaupun demikian, sebagai sebuah proses, penyempurnaan ini mungkin belum dapat dikatakan tuntas dan masih terbuka untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Pedoman ini telah dibahas dalam seminar dengan mengundang pakar-pakar bahasa Bali, yaitu I Made Sanggra, I Nengah Tinggen, I Made Riken, I Gusti Made Sutjaja, I

Nengah Medera, Ida Bagus Made Suasta, dan I Ketut Rida. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada mereka. Demikian juga, Ida Ayu Mirah Purwiati, Ni Putu Ekatini Negari, dan I Wayan Sudiarta yang telah mengolah hasil seminar itu menjadi bentuk buku pedoman ini sepantasnya juga memperoleh ucapan yang sama. Semoga jerih payah mereka semua pada saatnya menuai hasil yang diharapkan.

Denpasar, 30 November 2013

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	vii
I. PEMAKAIAN HURUF	1
A. Huruf Abjad	1
B. Huruf Vokal	1
C. Huruf Konsonan	2
D. Gabungan Huruf Konsonan	3
II. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING	5
A. Huruf Kapital atau Huruf Besar	5
B. Huruf Miring	13
III. PENULISAN KATA	15
A. Kata Dasar	15
B. Kata Turunan	19
C. Bentuk Ulang	22
D. Gabungan Kata	23
E. Kata Ganti – <i>ida</i> , – <i>ipun</i> , – <i>nya</i> , – <i>nyané</i> , dan – <i>dané</i>	24
F. Kata Depan	24
G. Kata Sandang	25
H. Partikel	26
I. Persukuan	26
	vii

J. Pemenggalan Kata	28
K. Angka dan Lambang Bilangan	30
IV. TANDA BACA	35
A. TandaTitik (.)	35
B. Tanda Koma (,)	39
C. Titik Koma (;)	42
D. Tanda itik Dua (:)	43
E. Tanda Hubung (-)	44
F. Tanda Pisah (--)	45
G. Tanda Elipsis (...)	46
H. Tanda Tanya (?)	47
I. Tanda Seru (!)	47
J. Tanda Kurung ((...))	48
K. Tanda Kurung Siku ([...])	48
L. Tanda Petik ("...")	49
M. Tanda Petik Tunggal ('...')	50
N. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')	51
O. Tanda Garis Miring (/)	51
DAFTAR PUSTAKA	53

I

PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad Latin yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bali terdiri atas huruf berikut. Nama tiap huruf disertakan di sekitarnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
Aa	a	Ii	i	Rr	ér
Bb	bé	Jj	jé	Ss	és
Cc	cé	Kk	ka	Tt	té
Dd	dé	Ll	él	Uu	u
Ee	e	Mm	ém	Vv	fé
Éé	é	Nn	én	Ww	wé
Ff	éf	Oo	o	Xx	éks
Gg	gé	Pp	pé	Yy	yé
Hh	ha	Qq	ki	Zz	zét

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Bali terdiri atas huruf *a*, *e*, *é*, *i*, *u*, dan *o*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
a	<i>adi</i> 'adik'	<i>ubad</i> 'obat'	<i>bunga</i> 'bunga'
e	<i>engsap</i> 'lupa'	<i>belus</i> 'basah'	-
é	<i>élah</i> 'gampang'	<i>séng</i> 'miring'	<i>anggé</i> 'pakai'
i	<i>isep</i> 'isap'	<i>siep</i> 'diam'	<i>sami</i> 'semua'
o	<i>odah</i> 'nenek'	<i>anom</i> 'muda'	<i>lémo</i> 'limau'
u	<i>usap</i> 'hapus'	<i>aluh</i> 'mudah'	<i>asu</i> 'anjing'

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Bali terdiri atas huruf *b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w*, dan *y*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
b	<i>bangun</i> 'bangun'	<i>abu</i> 'debu'	<i>raab</i> 'atap'
c	<i>campah</i> 'campur'	<i>ancuk</i> 'tonjok'	-
d	<i>dingin</i> 'dingin'	<i>idih</i> 'minta'	<i>sad</i> 'enam'
g	<i>gulem</i> 'mendung'	<i>agung</i> 'agung'	<i>lantig</i> 'pukul'
h	<i>hyang</i> 'hyang'	<i>rahayu</i> 'selamat'	<i>sasih</i> 'bulan'
j	<i>juan</i> 'galah'	<i>kija</i> 'ke mana'	-
k	<i>kolok</i> 'gagu'	<i>akah</i> 'akar'	<i>jemak</i> 'ambil'
l	<i>lidi</i> 'lidi'	<i>ulah</i> 'usir'	<i>pasil</i> 'basi'

m	<i>mayang</i> 'layu'	<i>semal</i> 'tupai'	<i>gelem</i> 'sakit'
n	<i>natah</i> 'halaman'	<i>inem</i> 'minum'	<i>santen</i> 'santan'
p	<i>payuk</i> 'periuk'	<i>ipah</i> 'ipar'	<i>alap</i> 'petik'
r	<i>rabi</i> 'istri'	<i>irung</i> 'hidung'	<i>pamor</i> 'kapur'
s	<i>sambat</i> 'sapu'	<i>asep</i> 'asap'	<i>aas</i> 'gugur'
t	<i>telah</i> 'habis'	<i>itep</i> 'tekun'	<i>pegat</i> 'putus'
w	<i>warung</i> 'warung'	<i>bawak</i> 'pendek'	-
y	<i>yusa</i> 'usia'	<i>payu</i> 'jadi'	-

D. Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Bali terdapat dua gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *ny* dan *ng* yang masing-masing melambangkan satu bunyi.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
ng	<i>ngilis</i> 'jelas'	<i>inget</i> 'inget'	<i>ilang</i> 'hilang'
ny	<i>nyanan</i> 'nanti'	<i>kenyem</i> 'senyum'	-

Catatan:

1. Huruf-huruf *f*, *kh*, *q*, *sy*, *v*, *x*, dan *z* dipergunakan dalam bahasa Bali untuk menuliskan kata-kata yang belum

terserap sepenuhnya.

2. Huruf-huruf *y* dan *w* dalam konteks tertentu berfungsi sebagai lambang vokal.

II PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING

A. Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

Mémé malebengan di paon.

‘Tbu memasak di dapur.’

Dija adiné?

‘Di mana adik?’

Negak ditu, Dé!

‘Duduk di sana, De!’

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

Ipun matakén, “Buin pidan cening mulih?”

‘Dia bertanya, “Kapan kamu pulang?”’

“Bénjang tiang lunga, “baosnyané.

““Besok saya pergi, “ katanya.’

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan, hal-hal keagamaan, dan kitab suci.

Misalnya:

Hyang Parama Kawi 'Tuhan Maha Pencipta'
Om Swastyastu 'Semoga Tuhan Memberkati'
Manut ring Wéda Sruti 'Sesuai dengan kitab Weda Sruti'

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Ida Pedanda Istri Raka
Mangku Gedé Dalem
Ida Cokorda Dénpasar
Anak Agung Ayu Kumala Déwi

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama diri.

Misalnya:

Warsané puniki ida jagi madiksa dados pedanda.

'Tahun ini beliau akan dikukuhkan menjadi pendeta.'

Pak Rai punika anak agung.

‘Pak Rai adalah seorang bangsawan.’

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan, gelar, dan pangkat yang diikuti nama orang atau dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Gubernur Ida Bagus Mantra

Profesor I Gusti Ngurah Bagus

Réktor Universitas Udayana

Bupati Tabanan

Dr. I Ketut Darmawan

Brigjén I Madé Manggeh

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Sire mangkin dados bupati?

‘Siapa yang menjadi bupati sekarang?’

Mangkin sampun akéh wénten profesor.

‘Sekarang sudah banyak ada profesor.’

Mangkin dané sampun brigjén.

Beliau sekarang sudah brigjen.’

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

Ida Bagus Agung Kusuma

I Gusti Ngurah Harta

I Made Kalér

Ni Luh Putu Ningsih

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

wang Indonesia 'orang Indonesia'

basa Inggris 'bahasa Inggris'

suku Sasak 'suku Sasak'

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

Wénten anak Bali nénten uning ring bebalian.

'Ada orang Bali yang tidak mengetahui tata cara Bali.'

Krunané ené tusing patut kainggrisang.

'Kata ini tidak perlu diinggriskan.'

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

tahun Saka ‘tahun Saka’

sasih Kapat ‘bulan Keempat’

rahina Galungan ‘hari Galungan’

Payudan Puputan Badung ‘Perang Puputan Badung’

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya:

Ida mantuk ring payudan.

‘Beliau wafat di peperangan.’

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Danu Beratan ‘Danau Beratan’

Bukit Abang ‘Bukit Abang’

Tukad Badung ‘Sungai Badung’

Yéh Aya ‘Sungai Aya’

Pasisi Kuta ‘Pantai Kuta’

Tanjung Benoa ‘Tanjung Benoa’

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya:

Tiang malali ka pasih

‘Saya bertamasya ke laut.’

Madé ngalih yéh di danuné.

‘Made mencari air di danau.’

Mémé mandus di tukadé.

‘Ibu mandi di sungai.’

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya:

gula bali ‘gula merah’

tabia lombok ‘cabai besar’

nangka jawa ‘srikaya’

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya:

Majelis Permusyawaratan Rakyat

Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng

**Keputusan Presiden Republik Indonesia No.
57, Tahun 1972**

Sekaa Teruna-Teruni Tunjung Mekar

‘Kelompok Muda-Mudi Tunjung Mekar’

Sabha Utama Desa Pakraman Kerta Loka

‘Majelis Utama Desa Pekraman Kerta Loka’

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan hukum, serta nama dokumen. Misalnya:

Koperasi patut nganggé badan hukum.

‘Koperasi seharusnya berbadan hukum.’

Denpasar Timur sampun dados kecamatan.

‘Denpasar Timur sekarang sudah menjadi kecamatan.’

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi negara.

Misalnya:

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Undang-Undang Kepegawaian

Awig-Awig Desa Pakraman

‘Aturan Desa Pekraman’

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata *ring* ‘di’, *sané* ‘yang’, *tekén* ‘dan’, *antuk*

‘oleh’, dan *lan* ‘dan’.

Misalnya:

*Tiang sampun mamaca buku Katemu ring
Tampaksiring.*

‘Saya sudah membaca buku *Katemu ring
Tampaksiring.*’

*Murid-muridé mamaca satua I Bawang tekén I
Kesuna.*

‘Murid-murid membaca cerita *I Bawang tekén
I Kesuna.*’

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapa* ‘ayah’, *mémé* ‘ibu’, *beli* ‘kakak laki-laki’, *ida* ‘beliau’, atau *embok* ‘kakak perempuan’ yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya:

Buin pidan Beli luas?

‘Kapan Kakak (laki-laki) pergi?’

Malih pidan Embok jagi ka Jawi?

‘Kapan Kakak (perempuan) akan pergi ke Jawa?’

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan penyapaan.

Misalnya:

Dadi panak patut manut ring mémé lan bapa.

‘Seorang anak sepatutnya menurut kepada ibu bapaknya.’

Catatan:

Penulisan nama orang, geografi, lembaga, dan sebagainya hendaknya disesuaikan dengan pedomaan ejaan ini, kecuali ada pertimbangan dari segi sejarah atau hukum.

B. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

Lontar Negarkertagama kakawi oleh Mpu Prapanca.

‘Lontar *Negarakertagama* dikarang oleh Mpu Prapanca.’

Ring majalah Warta Hindu Dharma wénten indik padéwasan.

‘Pada majalah *Warta Hindu Dharma* terdapat hal berkaitan dengan hari baik.’

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

*Aksara sané pinih pangarep sajeroning kruna
jakan inggih punika j.*

‘Huruf pertama pada kata *jakan* adalah *j*.’

3. Huruf miring digunakan juga untuk menulis ungkapan asing yang belum dapat sepenuhnya diserap dalam bahasa Bali.

Misalnya:

Ipun naur nganggé giro.

‘Dia membayar dengan giro.’

Okanidané kanton balita.

‘Putra beliau masih balita.’

Catatan:

Penggunaan huruf miring di sini dimaksud untuk menandai perbedaan penulisan. Jika penulisan menggunakan huruf miring, perbedaannya dapat dilakukan dengan huruf tegak atau dengan huruf yang ditebalkan (lihat penulisan contoh-contoh di atas). Jika tidak dapat dilakukan dengan huruf miring, huruf tegak, ataupun huruf yang ditebalkan, perbedaan dapat dilakukan dengan garis bawah.

III PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

1. Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Titiang jagi budal.

‘Saya akan pulang.’

Buku punika tebal pisan.

‘Buku itu sangat tebal.’

2. Kata dasar yang berupa perulangan satu suku kata ditulis serangkai.

Misalnya:

kohkoh ‘gali dengan jari’

kulkul ‘kentongan’

pakpak ‘kunyah’

sirsir ‘embusan lembut’ (angin)

sungsung ‘junjung (dewa-dewa, raja)’

téngténg ‘jinjing’

kongkong ‘gonggong’

3. Bunyi *a* (pepet) pada akhir kata dasar ditulis dengan huruf *a*.

Misalnya:

bapa 'bapak'

sanja 'senja'

suba 'sudah'

suka 'senang'

4. Bunyi *a* (pepet) pada suku kata pertama kata dasar yang terdiri atas dua suku atau tiga suku kata ditulis dengan huruf *e*.

- a. Kata dasar yang terdiri atas dua suku kata

Misalnya:

meke 'cermin'

sema 'kuburan'

teka 'datang'

- b. Kata dasar yang terdiri atas tiga suku kata

Misalnya:

segara 'laut'

negara 'negara'

sekala 'nyata'

5. Bunyi *w* yang mengawali kata-kata yang terdiri atas satu suku kata ditulis dengan huruf *w*.

Misalnya:

was 'sembuh' (luka)

wel 'jengkel'

wa 'paman/bibi'

6. Bunyi *h* pada awal dan tengah kata dasar yang tidak terucapkan, tidak ditulis.

a. Pada awal kata

Misalnya:

ujan ‘hujan’

utang ‘hutang’

itung ‘hitung’

b. Pada tengah kata

Misalnya:

luu ‘sampah’

daa ‘dara’

paa ‘paha’

7. Bunyi *h* yang terucap, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata, ditulis dengan huruf *h*.

a. Pada awal kata

Misalnya:

Himawan ‘Himalaya’

Hindu ‘Hindu’

Hyang Indra ‘Dewa Indra’

hru ‘panah’

hyun ‘pikiran’

b. Pada tengah kata

Misalnya:

sahasa ‘dengan tiba-tiba’

rahayu 'selamat'

dahat 'sangat'

maha 'maha'

c. Pada akhir kata

Misalnya:

amah 'makan'

umah 'rumah'

alih 'cari'

séh 'pengganti'

8. Konsonan rangkap dalam kata-kata yang berasal dari bahasa Kuna dan Sanskerta ditulis dengan satu huruf.

Misalnya:

cita 'pikiran' ← *citta*

yuda 'perang' ← *yuddha*

utama 'utama' ← *uttama*

ica 'tertawa' ← *iccha*

9. Bunyi *ny* yang diikuti oleh bunyi *c* dan *j* ditulis dengan huruf *n*.

Misalnya:

pancing 'pancing'

panci 'panci'

sanja 'senja'

janji 'janji'

10. Bunyi *j* yang diikuti oleh bunyi *ny* ditulis dengan huruf *d*.

Misalnya:

adnyana 'pikiran'

pradnyana 'pandai, bijaksana'

yadnya 'kurban suci yang tulus ikhlas'

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awal, sisipan, dan akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya:

kajagur 'dipukul'

majalan 'berjalan'

sinander 'menyergap sambil terbang'

dumadi 'menjelma'

amaha 'dimakan'

bapané 'ayahnya'

majaguran 'saling pukul'

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahului.

Misalnya:

matundun sambuk 'bungkuk'

uyak cicingang 'dihancurleburkan'

aud kélorang 'disamaratakan'

3. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata ditulis serangkai.

Misalnya:

kajananuragan 'simpati rakyat'

4. Awalan *ng-* yang melekat pada kata dasar yang diawali dengan bunyi *y*, *r*, *l*, *w* ditulis sebagai berikut.

Misalnya:

ngyasayang 'mendoakan'

ngraris 'terus'

nglawar 'membuat lawar'

ngwayang 'memainkan wayang'

5. Awalan *ma-* yang melekat pada kata dasar yang diawali dengan bunyi *y*, *r*, *l*, dan *w* dapat ditulis sebagai berikut.

Misalnya:

m lai b atau *m lai b* 'berlari'

myasa atau *mayasa* 'berbuat baik'

mrasa atau *marasa* 'merasa'

mwangun atau *mawangun* 'membangun'

6. Awalan *ka-*, *ma-*, *maka-*, *kuma-*, *pra-*, *pa-*, dan *sa-* yang dalam bahasa sehari-hari diucapkan dengan *ke-*, *me-*, *make-*, *kume-*, *pre-*, *pe-*, dan *se-* ditulis dengan *ka-*, *ma-*, *maka-*, *kuma-*, *pra-*, *pa-*, dan *sa-*.

Misalnya:

kajagur 'dipukul'
majalan 'berjalan'
makadadua 'keduanya'
kumanyama 'merasa bersaudara'
prakanggo 'orang kepercayaan'
pakayun 'keinginan'
sajagat 'sejagat'

7. Bunyi *e* (pepet) pada sisipan *-er-* dan *-el-* dihilangkan karena tidak terucapkan.

Misalnya:

grigi 'gerigi' bukan *gerigi*
tlapak 'tapak' bukan *telapak*
jriji 'jari' bukan *jeriji*

Kata-kata yang memang mengandung gugus konsonan ditulis tanpa membubuhkan huruf *e* di antaranya.

Misalnya:

mantra 'mantra' bukan *mantera*
kaplak 'tampar' bukan *kapelak*
caplok 'caplok' bukan *capelok*

8. Jika salah satu unsur bentuk kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

prakarya 'prakarya'
swakarya 'swakarya'
tunaaksara 'buta huruf'
tunakarya 'penganggur'

9. Pada kata-kata yang terbentuk melalui perulangan suku awal, yang biasa disebut dengan *dwipurwa*, vokal pada suku yang berulang itu ditulis dengan huruf *e*.

Misalnya:

sesaté 'satai'
geguritan 'nyanyian'
jejaitan 'bagian sesajen dari janur/lontar'
lelakut 'orang-orangan'

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

1. Bentuk ulang *dwisama lingga* 'kata ulang murni'

Misalnya:

putih-putih 'putih-putih'
gedé-gedé 'besar-besar'
lantang-lantang 'panjang-panjang'
dueg-dueg 'pintar-pintar'
seleg-seleg 'rajin-rajin'

2. Bentuk ulang *dwisamatra lingga* ‘kata ulang berubah bunyi’

Misalnya:

tundak-tundik ‘colak-colek’

kelad-keled ‘maju-mundur’

kedap-kedip ‘berkedip-kedip’

sumbrang-sambring ‘kusut tidak teratur’

3. Bentuk ulang *dwimaya lingga* ‘kata ulang semu’

Misalnya:

ali-ali ‘cincin’

katang-katang ‘tumbuhan menjalar’

buit-buit ‘siput kecil di air tawar (sawah)’

kapu-kapu ‘kiambang’

D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Misalnya:

biu kayu ‘jenis pisang’

kacang lindung ‘kacang panjang’

peteng dedet ‘gelap gulita’

2. Unsur gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

jebugarum ‘pala’

matanai ‘matahari’

E. Kata Ganti *-ida, -ipun, -nya, -nyané, dan -dané*

Kata ganti *-ida, -ipun, -nya, -nyané, dan -dané* ditulis serangkai dengan kata yang mendahului bila menyatakan kepunyaan.

Misalnya:

rainida 'adiknya'

méménipun 'ibunya'

bapannyané 'bapaknya'

adinnya 'adiknya'

raindané 'adiknya'

Catatan:

Dalam bahasa tulis digunakan juga kata ganti *-nya* dan *-nyané* yang termasuk ungkapan kuno yang lebih halus dari kata ganti *-né* atau *ipun*.

F. Kata Depan

Kata depan *di, ri, ring, ka, ba, dan i* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

di maluné 'di depannya'

ri kala 'ketika'

ri tatkala 'tatkala'

ri sedek 'ketika'

ring arep 'di depan'

ka carik 'ke sawah'

ba duur 'di atas'

ba dangin 'di timur'

ba daja 'di utara'
ba delod 'di selatan'
i puan 'dua hari yang lalu'
i pidan 'dahulu'

Catatan:

Gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai, seperti *dikapan* 'kapan', *dibi* 'kemarin', *dipradéné* 'bila', *dikénkéné* 'manakala' dan *digelis* 'segera'.

G. Kata Sandang

Kata sandang *i*, *ni*, *si*, *sang*, *dang*, *hyang*, *sang hyang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

i raga 'kita'
i kékér 'si ayam hutan'
i punyan kayu 'si pohon kayu'
i bapa 'ayah'

Ni Sari 'Sari' (Ni merupakan bagian nama wanita di Bali)

Si Gedé Parta 'Si Gede Parta'

Sang Bima 'Bima'

Dang Guru Drona 'Guru Drona'

Sang Hyang Widi 'Tuhan'

H. Partikel

Partikel dipisahkan dari kata yang mendahuluinya atau mengikutinya dengan tanda koma.

Misalnya:

Mai, ja!

‘Kemarilah!’

Béh, sukeh sajan.

‘Aduh, sulit sekali.’

Apa, ko, alih?

‘Apa yang dicari?’

Apa, sih, adané?

‘Apakah namanya?’

Kénkén, ké, kabaré jani?

‘Bagaimanakah kabarnya sekarang?’

I. Persukuan

Dalam bahasa Bali terdapat enam macam pola suku kata.

1. V (vokal): suku kata yang hanya terdiri atas sebuah vokal.

Misalnya:

i-dup ‘hidup’

a-dep ‘jual’

ra-i ‘adik’

ga-é ‘buat’

2. VK (vokal + konsonan): suku kata yang terdiri atas sebuah vokal dan sebuah konsonan.

Misalnya:

én-dép 'pendek'

tu-ak 'nira'

an-tar 'lancar'

3. KV (konsonan + vokal): pola suku kata yang terdiri atas konsonan dan vokal.

Misalnya:

da-kén 'dangkal'

di-ngeh 'dengar'

kar-na 'telinga'

4. KVK (konsonan + konsonan + vokal): pola suku kata yang terdiri atas konsonan, vokal, dan konsonan.

Misalnya:

si-nah 'tampak'

sam-pi 'sapi'

an-dus 'asap'

je-mak 'ambil'

5. KKV (konsonan + konsonan + vokal): pola suku kata yang terdiri atas konsonan, konsonan, dan vokal.

Misalnya:

pra-gat 'selesai'

blu-luk 'kolang-kaling'

man-tra 'mantra'

tum-plu 'tonjok'

6. KKKV (konsonan + konsonan + vokal + konsonan): pola suku kata yang terdiri atas konsonan, konsonan, vokal, dan konsonan.

Misalnya:

klang-sah 'anyaman daun kelapa'

dres-ta 'kebiasaan'

cang-glak 'tangkep'

ang-klung 'angklung'

drum-pak 'seruduk'

J. Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata dasar dalam bahasa Bali dapat dilakukan seperti berikut.

1. Jika di tengah kata terdapat dua vokal berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua vokal tersebut.

Misalnya:

si-ap 'ayam'

su-ud 'selesai'

la-ut 'lalu'

2. Jika di antara huruf vokal yang ada di tengah kata terdapat huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan tersebut.

Misalnya:

ja-gut 'dagu'

bi-bih 'bibir'

ja-ngan 'sayur'

3. Jika di tengah kata terdapat dua konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua konsonan tersebut.

Misalnya:

lam-pah 'ketombe'

sam-pun 'sudah'

pan-dé 'tukang'

4. Jika di tengah kata terdapat tiga konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara konsonan pertama.

Misalnya:

kam-plang 'tampar'

man-tra 'mantra'

an-cruk 'ulat batang pohon'

5. Imbuhan awalan dan akhiran, termasuk yang mengalami perubahan bentuk, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya:

ka-tulis 'ditulis'

ma-tatu 'terluka'

aduk-ang 'adukkan'

isi-nin 'diisi'

alap-in 'petiki'

Bentuk awalan berikut tidak dipenggal.

Misalnya:

m̐la-ib 'berlari'

ng̐la-war 'membuat lawar'

K. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X

L (50), C (100), D (500), M (1.000),

\overline{V} (5.000), \overline{M} (1.000.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal berikut ini.

2. Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas.

- (i) Ukuran panjang, berat, luas, dan isi.

Misalnya:

10 depa '10 depa'

5 cééng '5 gantang'

5 tuluk carik '5 bidang sawah'

5 pucung '5 botol'

(ii) Satuan waktu

Misalnya:

*1 penalik 'kira-kira 90 menit'
warsa 2005 'tahun 2005'
17 Agustus 1945*

(iii) Nilai uang

Misalnya:

*Rp5.000,00
2.000 rupiah*

(iv) Kuantitas

Misalnya:

25 diri '25 orang'

3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, atau kamar pada alamat.

Misalnya:

*Jalan Trengguli I No. 34
Hotel Putri Bali, Kamar 169*

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya:

*Palajahan I, Kaca 1 'Pelajaran I, Halaman I'
Sargah XI, Kaca 56 'Bab XI, Halaman 56'*

5. Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan utuh

Misalnya:

solas 'sebelas'

pitu likur 'dua puluh tujuh'

satak selaé 'dua ratus dua puluh lima'

b. Bilangan pecahan

Misalnya:

atenga 'setengah'

apempatan 'seperempat'

lima tengah 'lima setengah'

6. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara yang berikut.

Misalnya:

50-an atau *séketan* 'lima puluhan'

500-an atau *limang atusan* 'lima ratusan'

5000-an atau *limang talian* 'lima ribuan'

7. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya:

Mémé mabalih wayang kanti ping telu

‘Ibu menonton wayang sampai tiga kali.’

Bapa meli siap satus ukud.

‘Ayah membeli seratus ekor ayam.’

*Mémé ka peken meli gula 5 kg, basé 5 ampin,
lan taluh 10 bungkul.*

‘Ibu ke pasar membeli 5 kg gula, 5 ikat daun sirih, 10 butir telur.’

8. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Satus tali rupiah pianaké nagih pipis.

‘Seratus ribu rupiah anak kita meminta uang.’

Siu diri liun tamiuné dibi sanja.

‘Seribu orang jumlah tamu tadi malam.’

Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Bapa meli carik aji 300 yuta rupiah.

‘Ayah membeli sawah seharga 300 juta rupiah.’

Ia nyilih pipis 125 yuta rupiah.

‘Ia meminjam uang sebanyak 125 juta rupiah.’

9. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks, kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya:

Bapa suba dasa dina di Jakarta.

‘Ayah sudah sepuluh hari di Jakarta.’

Mémé ngalih don séket papah.

‘Ibu mencari daun lima puluh pelepah.’

Ia ngelah céléng 25 ukud.

‘Ia mempunyai 25 ekor babi.’

Bukan:

Bapa suba dasa 10 (dasa) dina di Jakarta

‘Ayah sudah sepuluh hari di Jakarta.’

Mémé ngalih don 50 (séket) papah.

‘Ibu mencari daun lima puluh pelepah.’

Ia ngelah céléng 25 (selaé) ukud.

‘Ia mempunyai 25 ekor babi.’

10. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

Suraté misi lampiran kuitansi Rp999,00 (sanga sia dasa sia rupiah).

‘Surat itu berisi lampiran kuitansi sebesar Rp999,00 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan rupiah).’

III TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Mémé mablanja ka Peken Badung.

‘Ibu berbelanja ke Pasar Badung.’

Ada anak mamancing di tukadé ajaka tetelu.

‘Ada orang mengail di sungai bertiga.’

2. Tanda titik digunakan di belakang singkatan nama orang.

Misalnya:

Md. Kalér (Madé Kalér)

Kt. Dapet (Ketut Dapet)

3. Tanda titik digunakan pada akhir singkatan nama gelar, pangkat, jabatan, dan sapaan.

Misalnya:

Dr. Sukra (Doktor Sukra)

Prof. Dr. Kalér (Profesor Doktor Kalér)

Kol. Raka (Kolonel Raka)

Rai, S.E. (Rai, Sarjana Ekonomi)

Cok. Intan	(Cokorda Intan)
A.A. Gedong	(Anak Agung Gedong)
I Gst. Subamia	(I Gusti Subamia)

4. Tanda titik digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar.

Misalnya:

- a. Di belakang huruf

Palajahan Satua Bali 'Pelajaran cerita Bali'

A. *Miragiang Satua* 'Mendengarkan Cerita'

B. *Ngwawanin Masatua* 'Bercerita Kembali'

- b. Di belakang angka

Pariwisata ring Bali 'Pariwisata di Bali'

1. *Pariwisata lan devisa* 'Pariwisata dan Devisa'

2. *Genah pariwisata ring Bali* 'Objek Pariwisata di Bali'

2.1 *Genah Pariwisata ring Kabupatén Badung* 'Objek Pariwisata di Kabupaten Badung'

2.2 *Genah Pariwisata ring Kabupatén Buléléng* 'Objek Pariwisata di Kabupaten Buleleng'

5. Tanda titik digunakan di belakang singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum.

Misalnya:

msl. (miwah sané lianan) 'dan lain-lain'

6. Tanda titik dipakai pada bilangan yang menyatakan jumlah untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomor (halaman, mobil, telepon, dan lain-lain)

Misalnya:

1.567 pada '1.567 bait'

Ia lekad taun 1972.

'Ia lahir tahun 1972.'

Kruna wengkon wénten ring kaca 2325.

'Kata *wengkon* terdapat pada halaman 2325.'

Nomer télponné 5645678.

'Nomor teleponnya 5645678.'

Catatan:

Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam dari angka menitnya.

Misalnya:

Jam 19.25

Jam 08.35

7. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan yang ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

UUD (Undang-Undang Dasar)

SMP (Sekolah Menengah Pertama)

TNI (Tentara Nasional Indonesia)

MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat)

LPD (Lembaga Perkreditan Desa)

STT (*Sekaa Teruna Teruni*) 'Kelompok Muda Mudi'

8. Tanda titik tidak dipakai dalam akronim.

Misalnya:

Diknas (Pendidikan Nasional)

Akpol (Akademi Kepolisian)

Sekjen (Sekretaris Jenderal)

9. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambang, kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Misalnya:

Cu

cm

kg

Rp

10. Tanda titik tidak dipakai di belakang judul buku, karangan, berita, dan bab.

Misalnya:

Jayaprana

Sampik Ingtai

I Bawang tekén I Kesuna

Karya Mamungkah ring Pura Besakih

11. Dalam surat menyurat tanda titik tidak dipakai di belakang tanggal, nama, dan alamat yang tidak menjadi bagian kalimat.

Misalnya:

Denpasar, 11 Mei 2013

Yth. Ketut Suta

Jalan Tunggul Ametung III B No. 3

Denpasar

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Mémé ka abian ngalih jukut, sêla, tekén tabia.

‘Ibu ke ladang mencari sayur, ketela, dan cabai.’

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *sakéwala* atau *kéwala* ‘tetapi’.

Misalnya:

Tiang dot malali, sakéwala tusing ngelah pipis.

‘Saya ingin melancong, tetapi tidak mempunyai uang.’

- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Yén jemet mlajah, iraga sinah dueg.

‘Kalau rajin belajar, kita pasti pintar.’

Kerana sebet, ia engsap ngajeng.

‘Karena sedih, ia lupa makan.’

- 3b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

Iraga sinah dueg yén seleg mlajah.

‘Kita pasti pintar kalau rajin belajar.’

Ia engsap ngajeng kerana sebet.

‘Ia lupa makan karena sedih.’

4. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Bapa matakon, “Pidan cening mulih?”

‘Bapak bertanya, “Kapan kamu pulang?”’

5. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal yang ditulis

sebaris.

Misalnya:

I Made Dunung, Jalan Kartini 31, Tabanan
Balai Bahasa Provinsi Bali, Jalan Trengguli I
No. 34, Tembau, Denpasar
Singaraja, 13 Mei 2013

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Taro, I Made. 2004. *Bebek Punyah*. Denpasar:
Balai Bahasa Denpasar.

7. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Misalnya:

Made Astawa, S.H.

8. Koma dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.

Misalnya:

12,54 m
Rp12,50

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

Galahé sampun ngancan soré; pakaryannyané durung puput.

‘Waktu sudah semakin sore; pekerjaannya belum selesai.’

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Mémé ka peken; bapa ka carik; Nyoman ka kantor; tiang ngijeng jumah.

‘Tbu ke pasar; ayah ke sawah; Nyoman ke kantor; saya menjaga rumah.’

3. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat apabila pada bagian-bagian kalimat itu telah terdapat tanda koma.

Misalnya:

Asil guminé ento magenepan: kopi lan cengkéh; emas, slaka, lan temaga; céléng lan sampi.

‘Hasil bumi itu bermacam-macam: kopi dan cengkeh; emas, perak, dan tembaga; babi dan sapi.’

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Murid-muridé merluang alat tulis: kertas, tinta, lan potlot.

‘Murid-murid memerlukan alat tulis: kertas, tinta, dan pensil.’

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

Galah : Soma, 11 April 2005

‘Waktu : Senin, 11 April 2005’

Genah Peparuman : Banjar Silakrama

‘Tempat Rapat : Banjar Silakrama’

Acara : Parum Awig-Awig Desa Adat

‘Acara : Rapat Aturan Desa Adat’

3. Tanda titik dua dipakai di antara: (i) jilid/nomor dan halaman, (ii) bab dan ayat dalam kitab-kitab suci, atau (iii) judul dan anak judul suatu karangan.

Misalnya:

Sarad, 11 (2004):7

Bhagawad Gita:9

Karangané, “Sendratari Ramayana: Analisis Estetis”, sampun puput.

‘Karangannya, “Sendratari Ramayana: Analisis Estetis”, sudah selesai.’

4. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

I Merta : “*Jemakang bajun Beliné, Dra!*”
(*Sambilanga negak*)

I Merta : “Ambilkan Baju Kakak, Dra!”
(sambil duduk)

I Mudra : “*Néh!*” (*Pasautné ngambrés*)

I Mudra : “Ini!” (jawabnya ketus)

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai menyambung suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

I Bawang majalan ka tu-
kadé.

‘Si Bawang berjalan ke su-
ngai.’

2. Tanda hubung dipakai menyambung awalan dan akhiran dengan bagian kata-kata pada pergantian baris.

Misalnya:

*I Kesuna suba ma-
jalan ka tukadé.*

‘I Kesuna sudah sejak tadi ber-
jalan ke sungai.’

*I Nyoman anak mula liuan dogén ma-
an duman.*

‘I Nyoman memang selalu lebih banyak men-
dapat bagian.’

3. Tanda hubung dipakai menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

gedé-gedé ‘besar-besar’
kecog-kecog ‘lompat-lompat’

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata, kelompok kata, atau anak kalimat yang memberi penjelasan khusus.

Misalnya:

*Buku Bhagawad Gita punika—titiang sampun
baca ping keti—wiakti becik pisan.*
‘Buku Bhagawad Gita itu—saya sudah membaca
berkali-kali—benar-benar bagus.’

2. Tanda pisah dipakai menegaskan adanya aposisi atau penjelasan lainnya.

Misalnya:

Pak Rai—pejuang Bali punika—sampun séda.

‘Pak Rai—pejuang Bali itu—telah gugur.’

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti ‘sampai dengan’ atau di antara dua nama kota yang berarti ‘ke’ atau ‘sampai’.

Misalnya:

2004—2006

Denpasar—Gianyar

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

*Yéning mula keneh-kenehang... beneh saja cara
raos Bapané... idupé ené sangsara.*

‘Kalau dipikir-pikir ... benar seperti perkataan
Bapak ... hidup ini sengsara.’

2. Tanda elipsis dipakai menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

*Caranné ngilangang kasengsarané ada akutus,
luiré makeneh ané luung ... msl.*

‘Cara menghilangkan kesengsaraan ada delapan,
seperti berpikir positif ... dll.’

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai menunjukkan pertanyaan yang mengharapkan jawaban atau yang bersifat retorik.

Misalnya:

Wau rauh?

‘Baru datang?’

Beli lakar kija?

‘Kakak akan ke mana?’

2. Tanda tanya dipakai dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Ia ibi meli sepedá (?).

‘Dia kemarin membeli sepeda (?).’

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk menunjukkan ungkapan seruan, perintah, dan yang meminta perhatian khusus.

Misalnya:

“Idup! Idup!” jeritné dugas ada linuh.

“‘Hidup! Hidup!’ jeritnya ketika ada gempa.’

Aduh, panesné!

‘Aduh, panasnya!’

Mulih!

‘Pulang!’

J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai mengapit keterangan yang ditambahkan pada kalimat atau bagian-bagiannya.

Misalnya:

Dugas ento ada blabar gedé di Téjakula (Buléléng).

‘Waktu itu ada banjir besar di Tejakula (Buleleng).’

2. Tanda kurung dipakai mengapit angka atau huruf yang merinci satu seri keterangan.

Misalnya:

Trimurti punika minakadi (a) Brahma, (b) Wisnu, lan (c) Iswara.

‘Trimurti itu adalah (a) Dewa Brahma, (b) Dewa Wisnu, dan (c) Dewa Iswara.’

K. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di naskah asli.

Misalnya:

Bapa nawang unduk p[r]ekara ento.

‘Bapak tahu masalah perkara itu.’

2. Tanda kurung siku dipakai mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang telah bertanda kurung.

Misalnya:

(Napi sané mawasta sadripu sampun kabaosang ring Bab II [ring ajeng]).

‘(Apa yang dinamakan *sadripu* sudah dibicarakan dalam Bab II [di depan]).’

L. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dipakai mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicara, naskah, atau bahan tertulis lainnya. Kedua tanda petik ini ditulis sama tinggi di atas baris.

Misalnya:

“Titiang sampun nunas,” sauripun.

““Saya sudah makan,” jawabnya.”

“Titiang durung,” matur sané lianan.

““Saya belum,” jawab yang lain.”

2. Tanda petik dipakai mengapit judul puisi, keterangan, dan bab buku.

Misalnya:

Puisi “Leak” pakaryan I Gst. Pt. Bawa Samargantang becik pisan.

‘Puisi “Leak” hasil karya I Gst. Pt. Bawa Samargantang bagus sekali.’

*Akéh muridé seneng ring satua “Jayaprana”
sané wénten ring buku punika.*

‘Banyak murid menyukai cerita “Jayaprana”
yang terdapat dalam buku tersebut.’

3. Tanda petik dipakai mengapit istilah yang kurang dikenal atau kata yang diberi arti khusus.

Misalnya:

*Truna-trunané mangkin demen nganggén celana
“cutbrai”.*

‘Remaja sekarang suka memakai celana
“cutbrai”.’

4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

Bapa matakon, “Cening suba madaar?”

‘Bapak bertanya, “Kamu sudah makan?”’

M. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya:

*I Darta matakon, “Cai ningeh munyi ‘gedebag-
gedebug’ ibi sanja?”*

‘I Darta bertanya, “Kamu mendengar suara
‘gedebag-gedebug’ tadi malam?”’

2. Tanda petik tunggal dipakai mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

Misalnya:

Ring novél punika wénten krana anyar, inggih punika realokasi ‘pengalokasian kembali’.

‘Pada novel itu ada kata baru, yakni realokasi ‘pengalokasian kembali’.’

N. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda apostrof dipakai menunjukkan penghilangan bagian kata atau angka.

Misalnya:

17-4-’73 (17-4-1973)

jegég ‘san (jegég pesan) ‘cantik sekali’

O. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam penomoran surat.

Misalnya:

No. 221/Sek/I/2013

2. Tanda garis miring dipakai juga sebagai pengganti kata *per* dan *atau*.

Misalnya:

Ajin bawangé jani Rp6.000,00/kg.

‘Harga bawang sekarang Rp6.000,00/kg.’

Bapa/mémé patuh utamané.

‘Ayah/ibu sama utamanya.’

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah (Penyunting). 1992. "Kongres Bahasa Bali Ketiga dalam Perspektif Kebinekaan Budaya". Edisi Khusus majalah *Widya Pustaka* Tahun IX. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kaler, I Made kalih Made Pasek. 1932. *Oeger-Oeger Nyocrat Basa Bali antoek Sastra Belanda*. Singaraja: Landsdrukkerijwetevroden.
- Lembaga Bahasa Nasional Cabang I. 1974. "Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan". Singaraja.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, Sunda, yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1977. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1983. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1984. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ranuh, I G.K. dan I Ketut Sukrata. 1957. "Ejaan Bahasa Daerah Bali dengan Huruf Bali dan Latin". Singaraja: Widyalaya.

Riken, I Made. 1967. "Pedoman Guru Pasang Sastra Bali Latin". Denpasar: SPG Negeri.

-----, 1981. "Pedoman Guru Pasang Aksara Latin Basa Bali". Denpasar: SPG Negeri.

Ruddyanto, C. dkk. 2008. *Kamus Bali—Indonesia Edisi Ke-2*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Schwartz, H.J.E.F. 1931. *Oeger-Oeger Saha Pasang Sasuratan Basa Bali Kapara*. Batavia: Landsdrukkkerij.

Simpén A.B., I Wayan. 1968. *Wakarana Basa Aksara Bali*. Denpasar: Ganesha Saraswati.

Suasta, Ida Bagus Made. 1987. "Usaha-Usaha Memantapkan Ejaan Bahasa Bali". Denpasar: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Udayana.

-----, 1990. "Singkatan dalam Tata Aksara Bali". Denpasar: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Tim Penyusun. 1992/1993. "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan (Huruf Latin)". Proyek Penyusun Pedoman Pembaharuan Ejaan Bahasa Bali di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung.

Tinggen, I Nengah. 1994. *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.

Warna, I Wayan dkk. 1990. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Bali Dati I Bali.

14-0170

